

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBERIAN REWARD MELALUI ICE BREAKING PADA PESERTA DIDIK KELAS 2 SDN SAMIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Nuurul Aisyah Fitri Aningsih¹, Aldila Wanda Nugraha²
aisyahfitri20@gmail.com¹, aldilanugraha89@gmail.com²
Universitas Bhinneka PGRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi belajar peserta didik kelas 2 di SDN Samir Kabupaten Tulungagung dengan strategi pemberian reward melalui ice breaking. Latar belakang penelitian ini didasarkan permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada kurangnya partisipasi dan fokus dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami fenomena motivasi belajar yang dipengaruhi oleh penerapan reward berupa pujian, yel-yel, tepuk tangan, dan acungan jempol. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 2 sebanyak 9 peserta didik dan guru wali kelas. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward melalui ice breaking mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, fokus, dan semangat. Ice breaking yang dikombinasikan dengan reward verbal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta mampu mempertahankan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Guru juga merasakan manfaat dari penerapan strategi ini karena dapat membangun kedekatan dengan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pemberian reward melalui ice breaking menjadi strategi yang efektif dan hemat biaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Penerapan strategi ini dapat dijadikan sebagai alternatif menciptakan inovasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Reward Melalui Ice Breaking.

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning motivation of grade 2 students at SDN Samir, Tulungagung Regency through the strategy of providing rewards via ice breaking activities. The background of this research is based on the issue of low student motivation, which impacts their participation and focus during lessons. The research employs a qualitative approach using phenomenological methods to understand the phenomenon of learning motivation influenced by the application of rewards such as praise, cheers, applause, and thumbs-up gestures. The subjects in this study were 9 second-grade students and the class teacher. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that providing rewards through ice breaking effectively increases students' learning motivation. Students became more active, focused, and enthusiastic during the learning process. Ice breaking combined with verbal rewards created a fun and interactive learning atmosphere, which helped maintain students' attention and engagement. Teachers also experienced benefits from implementing this strategy, as it fostered a closer relationship with students and created a more conducive learning environment. The conclusion of this study is that the provision of rewards through ice breaking is an effective and low-cost strategy to enhance learning motivation, especially for elementary school students who are highly influenced by a joyful learning environment. The application of this strategy can serve as an alternative for creating innovative learning in the era of the Merdeka Curriculum, which emphasizes teacher autonomy and creativity in the teaching and learning process.

Keywords: Learning Motivation, Rewards Through Ice Breaking.

PENDAHULUAN

Motivasi berpengaruh penting terhadap proses belajar, menurut Fatihani et. al. (2024) Motivasi adalah upaya untuk mendorong peserta didik untuk belajar sejak awal proses pembelajaran. Faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam akademik adalah motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi juga memiliki semangat yang lebih besar untuk belajar, rasa ingin tahu yang kuat, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki motivasi dapat kehilangan motivasi mereka dalam belajar dan menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi yang beragam dan tidak konsisten saat mengikuti pelajaran di sekolah, ketika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka hanya sedikit kemungkinan peserta didik melakukan aktivitas belajar di sekolah (Anggraini et al, 2022).

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar adalah membuat lingkungan belajar yang baik, memberikan umpan balik yang positif, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik merasa nyaman, tidak tertekan, pembelajaran menjadi menarik, mendapatkan perhatian penuh dari peserta didik, meningkatkan semangat peserta didik, dan peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar (Zakiyyah et al, 2022).

Salah satu faktor timbulnya motivasi belajar didorong oleh motif sosial yaitu adanya kebutuhan untuk diakui dan dihargai oleh lingkungan. Penghargaan atau pengakuan ini disebut reward. Menurut Hima et al (2020) Reward merupakan alat pendidikan untuk memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar dan melakukan sesuatu hal yang baik. Reward adalah sebuah bentuk penghargaan atau imbalan yang diberikan sebagai suatu pencapaian atau usaha. Reward yang diberikan kepada seorang anak akan mendorongnya untuk terus meningkatkan prestasinya dan menunjukkan tingkah laku positif. Di sisi lain, teman yang melihat akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dan menunjukkan tingkah laku positif (Novitasari, 2019).

Pemberian reward dan ice breaking bisa menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran pada peserta didik (Ibrahim, 2022). Reward dari seorang pendidik atau guru ini meningkatkan semangat belajar peserta didik di kelas. Pemberian reward melalui ice breaking merupakan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya di kelas 2 SD dalam 6 mata pelajaran diampu oleh guru wali kelas, karena di SDN Samir terdiri dari 9 mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru seperti guru pjok, keagamaan, guru wali kelas, dan guru P5. Dengan menggabungkan penghargaan dalam aktivitas menyenangkan, siswa menjadi lebih semangat, fokus, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pemberian reward melalui ice breaking memiliki keunggulan seperti membawa suasana belajar yang menyenangkan, dapat memperkuat motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik, dengan pemberian reward melalui ice breaking dapat menghemat biaya. Reward melalui ice breaking dapat memberikan pengakuan terhadap usaha atau keberhasilan peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri, mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dan meningkatnya perhatian serta antusias belajar peserta didik (Hero & Esthakia, 2020). Dengan demikian, penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan hasil akademik mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di SDN Samir pada tanggal 12 November – 14 Desember 2024 peneliti melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan Ibu Luki selaku wali kelas 2 yang memaparkan bahwa kurangnya

motivasi belajar dan antusias peserta didik dalam belajar adalah semua faktor yang sering menyebabkan siswa bosan dan tidak fokus saat belajar. Sebagai guru, sangat penting untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti melakukan ice breaking sebelum atau di tengah pembelajaran untuk menyegarkan pikiran peserta didik melalui reward sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan partisipasi peserta didik. Selain itu, untuk tetap memotivasi peserta didik, guru harus menggunakan ice breaking melalui reward. Peserta didik menjadi lebih aktif, bersemangat, dan fokus saat mengikuti pelajaran jika ada suasana belajar yang menyenangkan dan apresiasi atas upaya mereka. Oleh karena itu, strategi ini dapat diterapkan secara konsisten untuk membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut Anonimus (2024) peserta didik kelas 2 memiliki motivasi belajar yang masih naik turun ditandai pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak semua peserta didik mendengarkan guru yang berbicara di depan kelas namun ada yang berbicara sendiri dengan temannya atau sibuk dengan mainannya sendiri. Pembelajaran di kelas 2 SDN Samir telah menerapkan reward melalui ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik pun menjadi lebih termotivasi dalam belajar, lebih fokus dalam menerima materi, serta lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Fenomena di SDN Samir yang menunjukkan bahwa pemberian reward melalui ice breaking mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas 2. Dalam analisis yang dilakukan, terdapat kurangnya motivasi belajar pada siswa kelas 2 SDN Samir mengalami kejenuhan saat belajar, sehingga peserta didik kehilangan fokus saat belajar dalam jangka waktu yang lama.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Motivasi Belajar

Dorongan yang dihasilkan oleh rangsangan dari dalam maupun dari luar yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak lebih baik daripada sebelumnya dikenal sebagai motivasi (Uno, 2023). Menurut Nurmatin et al, (2023) Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dan tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Dikutip dari pendapat Sadirman motivasi belajar adalah “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki” (Maslow et al, 2022).

Berdasarkan landasan teori tentang motivasi belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang mendorong dari dalam diri seseorang untuk memberikan semangat dalam kegiatan proses belajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran maksimal. Jadi peran motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Melalui motivasi, proses belajar ditingkatkan, diperkuat, dan dikendalikan, sehingga tercapai efisiensi belajar.

Berikut beberapa fungsi motivasi belajar dikutip dari pendapat Sardiman (Maslow et al, 2022) yaitu ada 3 fungsi motivasi belajar:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi bertindak sebagai tenaga penggerak atau mesin yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan dan melepaskan energi.
2. Menentukan arah tindakan, yaitu penentuan arah menuju tujuan yang ingin dicapai.
3. Pemilihan tindakan, yaitu mengesampingkan tindakan yang tidak mencapai tujuan dan memutuskan tindakan mana yang perlu dilakukan secara selaras untuk mencapai tujuan.

Berikut beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar dikutip dari pendapat Dimiyati dan Mudjiono (Maslow et al, 2022) yaitu:

1. Cita-Cita dan Aspirasi Siswa.
2. Keterampilan Siswa.

3. Kondisi Siswa.
4. Kondisi lingkungan siswa.
5. Usaha seorang guru dalam mengajar muridnya.

Dikutip dari pendapat sadirman (Maslow et al, 2022) bahwa ada beberapa indikator untuk mengetahui motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2023) berpendapat bahwa ada beberapa indikator motivasi belajar ssebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk belajar.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita.
4. Adanya penghargaan dan penghormatan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menggunakan indikator motivasi belajar menurut Uno (2023), diantaranya adalah adanya hasrat dan keinginan untuk belajar, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dan penghormatan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Teori Pemberian Reward Melalui Ice Breaking

Reward merupakan alat pendidikan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dan lebih giat dalam melakukan suatu hal, dapat diberikan tidak selalu hadiah berupa materi, tetapi memberikan pujian juga akan membuat siswa menjadi termotivasi. (Wijaya et al, 2019). Reward yang diberikan tidak hanya berbentuk materi saja, melainkan bisa dalam bentuk non materi contohnya melalui ice breaking. Ice breaking juga dapat diberikan sebagai penghargaan (reward) kepada siswa atas pekerjaannya. Reward dapat diberikan dari hal sederhana mulai dari pujian dan tepuk tangan (Hero & Esthakia, 2020).

Berdasarkan landasan teori tentang pemberian reward melalui ice breaking dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian reward tidak hanya berupa materi melainkan dalam bentuk ice breaking berupa nyanyian, acungan jempol, yel-yel, tepuk tangan dan pujian. Adanya reward siswa lebih termotivasi belajarnya, ketika temannya mendapatkan reward maka siswa lainnya juga ingin mendapatkan reward tersebut akhirnya siswa tersebut juga lebih termotivasi untuk mendapatkannya.

Menurut Nurmatin et al (2023), berpendapat bahwa bentuk reward melalui ice breaking, sebagai berikut:

1. Tepuk tangan, bentuk pemberian reward melalui ice breaking ini sering digunakan oleh guru karena mudah dan hanya membutuhkan kesepakatan dengan siswa tentang model dan jumlah tepuk atau variasi yang lain yang memudahkan siswa lebih senang dan

termotivasi.

2. Yel-yel, bentuk pemberian reward melalui ice breaking ini berupa ungkapan semangat siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
3. Pujian dan acungan jempol, bentuk pemberian reward melalui ice breaking ini berupa pujian yang sering dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dalam pemberian reward tentu ada kekurangan dan kelebihan masing-masing, termasuk pemberian reward melalui ice breaking ini. Dalam pemberian reward guru harus memperhatikan syarat dalam memberikan reward. Reward yang diberikan tidak berupa materi atau benda melainkan melalui ice breaking berupa tepuk tangan, yel-yel, pujian dan acungan jempol.

1. Berikut kelebihan dari pemberian reward melalui ice breaking:
 - a) Membawa suasana belajar yang menyenangkan.
 - b) Menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti siswa yang telah mendapatkan reward dari gurunya.
 - c) Pemberian reward melalui ice breaking dapat menghemat biaya.
2. Berikut kekurangan dari pemberian reward melalui ice breaking sebagai berikut:
 - a) Dapat menimbulkan dampak negatif jika guru melakukannya secara berlebihan, sehingga membuat siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari temannya.
 - b) Siswa akan terus berharap mendapatkan reward dari guru dalam setiap proses pembelajaran.

Reward merupakan salah satu alat yang digunakan dalam memberikan penghargaan atas hasil kerja peserta didik. Menurut (Anonimus, 2023) terdapat beberapa macam indikator sebagai berikut:

1. Dalam bentuk gestural.
2. Dalam bentuk verbal.
3. Dalam bentuk pekerjaan
4. Dalam bentuk material
5. Dalam bentuk kegiatan

Menurut (Astriandi, 2022) berpendapat bahwa terdapat indikator ice breaking sebagai berikut:

1. Kegiatan yang menyenangkan
2. Partisipasi dan keterlibatan
3. Perhatian dan fokus.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan aspek pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan atau persoalan dari pada menganggap masalah sebagai generalisasi (Rusli, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan motivasi belajar peserta didik dalam pemberian reward melalui ice breaking pada peserta didik kelas 2 di SDN Samir Kabupaten Tulungagung.

Subjek, Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Samir kelas 2 yang terdiri dari 9 peserta didik, yang akan dipilih sebanyak 5 peserta didik diambil dari kategori yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 2 orang dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 3 orang. Penulis memilih siswa kelas 2 sebagai subjek penelitian karena siswa kelas 2 memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan diketahui

kurangnya motivasi belajar sehingga guru memberikan reward melalui ice breaking.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada bulan November 2024 - Maret 2025. Pelaksanaan observasi awal dan tahap pra-lapangan selama 1-2 bulan, tahap analisis data sampai dengan tahap penyusunan laporan penelitian selama 2-3 minggu. Total waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini kurang lebih adalah 5 bulan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih penulis adalah di SDN Samir yang berlokasi di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.15. Desa Samir Ngunut Tulungagung. Penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan hasil pra-observasi SDN Samir merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan juara dalam Program Adiwiyata Sekolah yang terkemas dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) pada tahun 2023. Selain itu sekolah tersebut termasuk lingkungan pendidikan yang mendukung seperti memiliki guru penggerak dan menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran yang digunakan untuk implementasi strategi pembelajaran inovatif seperti fasilitas dan kemampuan guru, termasuk penggunaan ice breaking dalam kegiatan belajar-mengajar.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang akan digunakan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Observasi

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data terkait motivasi belajar siswa dalam pemberian reward melalui ice breaking dengan mengamati motivasi belajar siswa dan pemberian reward melalui ice breaking. Menurut Sidiq et al (2019) observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

2. Wawancara

Instrumen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mencari data kepada narasumber. Menurut Sugiyono (2022, hal 233), mengemukakan ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas dan siswa kelas 2 secara acak sebanyak 5 peserta didik yang diambil dari kategori 2 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dan 3 peserta didik memiliki motivasi belajar rendah dengan menggunakan wawancara semi struktur. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data dalam pemberian reward melalui ice breaking siswa kelas 2 SDN Samir.

3. Dokumentasi

Instrumen selanjutnya yang digunakan adalah dokumentasi. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa dokumentasi foto pada saat proses penelitian berlangsung terdiri dari proses wawancara dan observasi. Peneliti mengambil foto saat proses penelitian dilapangan, saat wawancara dengan guru kelas 2, wawancara dengan peserta didik, pada saat observasi pemberian reward melalui ice breaking dan observasi terhadap motivasi belajar peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2022, hal 224) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu teknik pengumpulan data berkaitan dengan pemilihan instrumen penelitian begitu juga sebaliknya.

1. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi tanpa partisipan dalam penelitian ini, yang

berarti bahwa mereka hanya melakukan observasi sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang yang diamati. Proses observasi dilakukan selama guru mengajar dengan setiap mata pelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan di setiap mata pelajaran. Sebaliknya, dalam prosesnya, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur karena mereka melakukan observasi secara sistematis. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022, hal 146), yang berpendapat bahwa teknik observasi dibedakan menjadi 2 yakni observasi berperan serta (Participant observastion) dan observasi tanpa partisipan (non participant observation), sedangkan berdasarkan prosesnya observasi dibagi menjadi 2 yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Sidiq et al (2019), wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih atas dasar ketersediaan dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ardiansyah et al (2023), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru dan siswa sebagai sumber informasi dengan. Materi wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada motivasi belajar siswa dalam pemberian reward melalui ice breaking. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan untuk mencatat percakapan dengan subjek penelitian serta mendokumentasikan proses wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022, hal 240) menyatakan bahwa “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang”. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa dokumentasi foto pada saat proses penelitian berlangsung meliputi proses wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian kemudian akan dianalisis untuk memperoleh data yang dapat mendukung data yang diperoleh sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Adapun penjelasan dari langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (Data Reduction).

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sidiq et al, 2019). Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Menurut Rijali (2018) proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sesuai dengan permasalahan dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Data yang diperoleh adalah lembar observasi dan wawancara berdasarkan guru dan siswa kelas 2 yang dijadikan narasumber.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yang dimaksud Miles dan Huberman yang dikutip (Sugiyono 2022) adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono 2022).

3. Penarikan Kesimpulan (conclusions: drawing/verifying)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip (Sugiyono 2022) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil reduksi data dan penyajian data yang diperoleh dari instrumen penelitian lembar observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan uji meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berikut ini penjelasan dari teknik ketekunan dan triangulasi menurut Sugiyono (2022, hal 272) sebagai berikut:

Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus sehingga data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan itu benar dan pasti. Dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi sehingga menambah wawasan peneliti sesuai dengan temuan yang diteliti.

Triangulasi, kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan waktu proses kegiatan belajar yang dilakukan pada 6 mata pelajaran. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji reliabilitas data dengan cara memvalidasi data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi berbeda pada sumber yang sama. Data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara, dikonfirmasi dan didokumentasikan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis Perbandingan Hasil Observasi Guru dan Peserta Didik

Mata Pelajaran	Pertemuan 1 (Guru)	Pertemuan 2 (Guru)	Observasi Peserta didik	Analisis Perbandingan
Bahasa Indonesia	Reward melalui ice breaking diberikan, namun belum konsisten	Reward lebih bervariasi berdampak positif	Antusiasme meningkat, kepercayaan dan fokus lebih tinggi	Konsistensi reward melalui ice breaking di pertemuan kedua memicu peningkatan motivasi, suasana kelas lebih hidup dan peserta didik berani bertanya
Matematika	Reward tidak merata, guru tampak kurang ekspresi	Konsisten, suasana lebih menyenangkan	Kepercayaan diri dan fokus meningkat, partisipasi aktif tumbuh.	Perubahan sikap guru berpengaruh besar. Awalnya motivasi lemah, menjadi lebih aktif karena reward melalui ice breaking yang tepat sasaran.
Pendidikan Pancasila	Pemberian reward melalui ice breaking terbatas, tidak semua peserta didik diapresiasi	Konsisten dan menyenangkan, semua peserta didik diapresiasi	Suasana belajar lebih interaktif, motivasi meningkat.	Ketidakterrataan reward melalui ice breaking awalnya menurunkan motivasi, namun di pertemuan berikutnya meningkat drastis saat semua peserta didik dihargai.
Bahasa Inggris	Reward melalui ice breaking jarang diberikan, peserta didik	Reward melalui ice breaking diberikan secara merata dan konsisten	Peserta didik lebih percaya diri, aktif berbicara dan semangat belajar.	Reward melalui ice breaking pujian dan yel-yel mampu membangkitkan semangat belajar yang sebelumnya

	pasif			rendah
Bahasa Jawa	Pemberian reward melalui ice breaking tidak konsisten, suasana menjadi pasif	Konsisten dengan pujian dan yel-yel	Peserta didik antusias, partisipatif, suasana belajar menyenangkan.	Perubahan konsistensi berdampak signifikan. Dari pasif menjadi aktif, semangat kolaboratif terlihat meningkat
Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)	Kurang konsisten sehingga banyak peserta didik pasif	Konsisten sehingga peserta didik antusias dan percaya diri	Diskusi aktif, semangat menyelesaikan tugas dan meningkat.	Reward yang awalnya tidak konsisten menyebabkan apatisme, namun pada pertemuan berikutnya suasana jadi produktif dan positif.

Tabel 2 Bentuk Reward dan Respon Peserta Didik

No.	Sumber Data	Bentuk Reward	Respon Peserta Didik
1.	Wawancara dengan NAP	Pujian	Merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat, memperhatikan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas meskipun tidak ada ulangan
2.	Wawancara dengan KSF	Pujian	Merasa senang, belajar menjadi rutinitas harian, fokus saat guru menjelaskan
3.	Wawancara dengan SNP	Pujian	Termotivasi untuk meraih prestasi, tetap semangat meski menemukan soal sulit
4.	Wawancara dengan VWP	Pujian dan Tepuk Tangan	Menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran dan tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan
5.	Wawancara dengan ZAS	Pujian dan Yel-yel	Sangat senang saat mendapatkan pujian, membuatnya aktif menjawab dan memperhatikan guru
6.	Hasil Observasi	Pujian, Tepuk tangan, Yel-Yel	Perubahan positif pada sikap belajar: lebih antusias, aktif menjawab, percaya diri tampil di depan, semangat kebersamaan meningkat
7.	Dokumentasi	Semua bentuk reward melalui ice breaking	Peserta didik yang awalnya pasif menjadi aktif, belajar jadi menyenangkan

Tabel 3 Trianggulasi Data Observasi Dan Data Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Data Observasi	Data Wawancara	Kesimpulan
1.	Pemberian reward melalui ice breaking	Guru memberikan reward berupa pujian, yel-yel, tepuk tangan, acungan jempol.	Guru menjelaskan bahwa reward digunakan untuk membangkitkan semangat belajar siswa	Teknik reward ice breaking benar-benar diterapkan oleh guru di kelas.
2.	Respons siswa terhadap reward ice breaking	Siswa tampak antusias, fokus, dan terlibat aktif	Siswa menyatakan senang saat diberi pujian, tepukan, dan	Reward memicu motivasi dan partisipasi aktif

		saat diberikan.	reward	mengatakan semangat belajar.	merasa siswa.
3.	Motivasi belajar setelah diberi reward	Siswa fokus mengerjakan tugas dengan semangat.	terap dan dengan	Guru menyebutkan bahwa siswa awalnya menjadi lebih aktif dalam belajar.	Terdapat peningkatan motivasi belajar setelah diberi reward melalui ice breaking.
4.	Konsistensi pemberian reward oleh guru	Guru memberikan reward di setiap pertemuan pada saat transisi atau review.		Guru menjelaskan bahwa reward digunakan secara rutin sebagai penguatan positif.	Reward diberikan secara konsisten sebagai strategi pembelajaran.

Berikut adalah bagan alur yang menggambarkan hubungan antara: Jenis reward melalui ice breaking, momen pemberian reward, respons peserta didik sebagai berikut:



Gambar 3 Jenis Reward, momen pemberian, dan respons peserta didik

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan empiris di lapangan, dapat dibentuk sebuah konsep bahwa pemberian reward melalui ice breaking yang diberikan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan belajar aktif pada peserta didik. Reward dalam bentuk verbal seperti pujian, yel-yel, dan tepuk tangan secara efektif dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta membangun suasana kelas yang kondusif.

Konsep ini merupakan penguatan terhadap teori behavioristik, khususnya *operant conditioning* dari Skinner, bahwa perilaku dapat dikendalikan dan dibentuk melalui penguatan positif. Temuan ini juga menyajikan pembaruan secara kontekstual bahwa reward tidak harus bersifat material, tetapi dapat berupa ekspresi verbal dan kegiatan interaktif (ice breaking) yang mudah diterapkan di kelas rendah SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward melalui ice breaking memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 2 SDN Samir. Siswa menjadi lebih semangat, aktif, dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas pun menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga membantu mengurangi kejenuhan belajar. Reward verbal seperti tepuk tangan, yel-yel, dan pujian secara langsung meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya pasif atau enggan tampil.

Bentuk reward kelompok seperti yel-yel juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan mendorong partisipasi sosial di antara siswa. Namun, di sisi lain, terdapat potensi dampak

negatif yang perlu diantisipasi. Jika reward diberikan secara berlebihan atau tanpa kriteria yang jelas, siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada penghargaan dari luar dan kehilangan motivasi intrinsik untuk belajar. Ketergantungan ini dikhawatirkan membuat siswa hanya belajar ketika ada imbalan. Selain itu, siswa yang jarang mendapatkan reward dapat merasa tidak adil atau minder, yang pada akhirnya menurunkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, guru perlu mengatur frekuensi, bentuk, serta sasaran pemberian reward secara tepat, agar strategi ini tetap efektif sebagai penguatan positif tanpa menghambat pertumbuhan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari segi guru: guru merasakan bahwa strategi pemberian reward melalui ice breaking seperti pujian, tepuk tangan, dan yel-yel mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Guru juga merasa lebih mudah membangun kedekatan dengan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif. Strategi ini dinilai efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas dan kemandirian guru dalam proses pembelajaran.

Segi peserta didik: Peserta didik menunjukkan perubahan positif setelah penerapan reward melalui ice breaking. Mereka menjadi lebih aktif, fokus, berani bertanya, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Reward verbal tersebut memberikan dorongan emosional yang menyenangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak mudah bosan.

Segi Hasil Observasi: Berdasarkan data observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, terlihat peningkatan pada indikator-indikator motivasi belajar seperti semangat belajar, partisipasi aktif, dan perhatian peserta didik. Penggunaan ice breaking secara konsisten di awal atau tengah pembelajaran mampu menyegarkan suasana dan mempertahankan konsentrasi siswa. Strategi ini juga berkontribusi terhadap kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta antar sesama siswa

1. Motivasi Belajar Dalam Pemberian *Reward* Melalui *Ice Breaking*

Reward melalui ice breaking yang terdiri dari pujian, yel-yel, dan tepuk tangan ternyata efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Wijaya et al. 2019), yang menyatakan bahwa bentuk reward non-material seperti nyanyian dan tepuk tangan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Temuan ini mendukung teori tersebut, tetapi juga memperluasnya, karena dalam praktiknya di SDN Samir, reward diberikan tidak hanya di akhir pembelajaran, tetapi juga secara spontan ketika peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif. Pemberian *reward* melalui *ice breaking* yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, baik pada saat kegiatan awal, inti maupun akhir pelajaran, terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Reward melalui *ice breaking* memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme peserta didik selama mengikuti pelajaran. (Syam et al. 2022) yang mengatakan lebih dari 75% siswa aktif setelah reward diterapkan. Temuan ini konsisten dengan hasil observasi di SDN Samir yang menunjukkan perubahan drastis dari hanya 2 siswa aktif menjadi mayoritas siswa terlibat aktif. Ini memperkuat validitas reward sebagai alat pedagogis, sekaligus menekankan pentingnya konsistensi dan kreativitas guru. Sebelum *reward* melalui *ice breaking* diberikan, motivasi belajar peserta didik cenderung menurun terlihat ketika proses pembelajaran kurang menarik sehingga peserta didik cepat merasa bosan.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan teori behavioristik, khususnya konsep *penguatan positif* oleh Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat ditingkatkan

melalui pemberian reward secara konsisten. Pemberian reward berupa pujian, yel-yel, tepuk tangan, dan acungan jempol pada peserta didik kelas 2 SDN Samir telah mendorong peningkatan motivasi belajar yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan dan semangat belajar siswa selama pembelajaran. Sependapat dengan (Utami et al, 2024) berpendapat bahwa siswa yang diberi reward menunjukkan motivasi tinggi. Pendapat ini didukung wawancara dengan siswa seperti SNP dan KSF yang mengatakan ingin terus belajar agar mendapat pujian. Setelah *reward* melalui *ice breaking* mulai digunakan dalam proses belajar respons peserta didik sangat positif. Mereka tampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya tidak aktif dan sering ramai sendiri menjadi lebih fokus dan antusias setelah adanya *reward* melalui *ice breaking* dari guru.

Meskipun pemberian reward melalui *ice breaking* terbukti meningkatkan keaktifan siswa, pendekatan ini masih bersifat stimulus-respons (behavioristik) yang menitikberatkan pada penguatan eksternal. Jika tidak diiringi dengan pengembangan motivasi intrinsik, maka ketergantungan peserta didik terhadap reward dapat meningkat. Hal ini menjadi perhatian penting, sebagaimana (Deci & Ryan 2000) dalam *Self-Determination Theory*, bahwa penguatan ekstrinsik yang terus menerus dapat menurunkan motivasi dari dalam diri.

2. Dampak Pemberian Reward Melalui Ice Breaking Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Pemberian *reward* melalui *ice breaking* pada saat pembelajaran terbukti memberi dampak besar terhadap semangat belajar peserta didik. Mereka yang awalnya ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan menjadi yakin untuk menjawab pertanyaan, yang awalnya tidak mau mengutarakan pendapat menjadi percaya diri untuk berpendapat. Saat pemberian *reward* melalui *ice breaking* nilai peserta didik menjadi lebih meningkat dan peserta didik menjadi lebih mendengarkan guru ketika menjelaskan materi. Sejalan dengan pendapat (Hima et al, 2020) menyatakan bahwa reward merupakan alat pendidikan yang mampu memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam belajar dan melakukan hal positif. Kutipan ini sangat relevan dengan hasil penelitian, di mana peserta didik yang mendapatkan reward melalui *ice breaking* seperti tepuk tangan atau pujian menunjukkan perilaku positif seperti menyelesaikan tugas lebih cepat dan berani bertanya. Menunjukkan bahwa reward melalui *ice breaking* perlu diberikan secara tepat sasaran dan disertai arahan edukatif agar tidak menjadi tujuan utama belajar, melainkan alat untuk membangun motivasi intrinsik.

Reward melalui *ice breaking* juga membuat peserta didik aktif, kreatif, mandiri serta lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Jika digunakan dengan tepat, *reward* melalui *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap sesuai harapan guru. Sejalan dengan pendapat (Fitriyani et al. 2024) menjelaskan bahwa reward melalui *ice breaking* mampu meningkatkan konsentrasi. Observasi di kelas menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih fokus setelah diberikan yel-yel di tengah pembelajaran. Namun, pada mata pelajaran seperti Matematika, guru harus menyesuaikan jenis reward melalui *ice breaking* agar tetap relevan dengan materi yang menuntut fokus tinggi. Ini menunjukkan perlunya modifikasi penerapan.

Penggunaan strategi pemberian *reward* melalui *ice breaking* memberikan dampak positif baik bagi peserta didik maupun guru. Strategi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan bekerja keras atas kemauan sendiri. Selain itu, strategi ini juga membantu dalam memperkuat daya ingat dan memori peserta didik, khususnya saat menghafal materi pelajaran agar ketika diberi pertanyaan peserta didik dulu-dulu berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sejalan dengan pendapat (Rahmi dan Akmal, 2023) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh reward yang diberikan guru, tetapi juga oleh bagaimana reward itu dikaitkan dengan keterlibatan emosional dan pengakuan sosial dari lingkungan sekitar siswa. Dalam konteks SDN Samir, hal ini terlihat

pada respon siswa yang bukan hanya senang karena mendapat pujian dari guru, tetapi juga karena disaksikan oleh teman-teman sekelas. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika diberi yel-yel bersama. Artinya, reward menjadi lebih bermakna ketika disampaikan dalam suasana sosial yang hangat.

3. Proses Pemberian *Reward* melalui *Ice Breaking* Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Proses pemberian *reward* melalui *ice breaking* dalam bentuk pujian, yel-yel, dan tepuk tangan dimulai dengan mengamati perilaku positif atau pencapaian tertentu yang layak diapresiasi baik di awal, inti atau akhir pada proses kegiatan pembelajaran seperti ketika peserta didik menunjukkan partisipasi aktif atau menjawab pertanyaan dengan tepat, bekerja sama dengan baik, atau menunjukkan sikap disiplin. Sependapat dengan (Husnah et al, 2024) menjelaskan bahwa pemberian reward melalui *ice breaking* yang dilakukan dengan mempertimbangkan waktu, kondisi emosional peserta didik, dan suasana kelas dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN Samir tidak hanya memberikan reward secara mekanis, tetapi memperhatikan momen yang tepat, seperti saat siswa mulai kehilangan fokus atau ketika suasana kelas mulai pasif. Reward seperti “tepuk hebat” atau “yel-yel kelompok” diberikan secara spontan untuk mengembalikan energi dan konsentrasi peserta didik. Ini membuktikan bahwa reward melalui *ice breaking* yang diberikan pada waktu strategis memiliki kekuatan untuk membangkitkan kembali semangat belajar. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola motivasi yang responsif terhadap dinamika kelas.

Guru dapat memberikan pujian secara langsung misalnya “Hebat sekali, bagus sekali, keren”. Selain itu, guru bisa mengajak seluruh kelas memberikan tepuk tangan atau meneriakan yel-yel bersama, seperti “Pintar-pintar, anak hebat!”. *Reward* melalui *ice breaking* dalam bentuk pujian, yel-yel, dan tepuk tangan diberikan agar efek positifnya langsung dirasakan oleh peserta didik. Dengan cara ini peserta didik merasa dihargai dan senang, sehingga termotivasi untuk terus berbuat baik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas pun menjadi lebih menyenangkan yang sangat membantu dalam membentuk sikap positif dan semangat. Selain itu, (Nuryana et al. 2020) menyebutkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk motivasi belajar yang kuat. Dalam praktik di SDN Samir, pemberian reward melalui *ice breaking* seperti tepuk tangan dan yel-yel menciptakan kelas yang dinamis, tidak membosankan, dan interaktif. Hal ini membuat siswa merasa senang datang ke sekolah dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kutipan ini sangat mendukung data observasi dan dokumentasi bahwa reward melalui *ice breaking* membentuk iklim kelas yang positif dan berpengaruh langsung terhadap motivasi siswa.

Proses pemberian *reward* melalui *ice breaking* dilakukan secara langsung, spontan, dan disesuaikan dengan momen pembelajaran. Teknik ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena menciptakan rasa dihargai, meningkatkan keterlibatan, dan memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa. Sejalan dengan penelitian (A'ini et al, 2022) menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik akan meningkat apabila siswa merasa dihargai secara emosional, bukan hanya secara akademik. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian di SDN Samir, di mana guru tidak hanya memberi reward kepada siswa yang menjawab benar, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan keberanian untuk mencoba. Misalnya, peserta didik yang semula malu-malu diapresiasi karena keberaniannya menjawab, bukan semata hasil jawaban. Ini menunjukkan bahwa pemberian reward yang bersifat humanis dan tidak diskriminatif dapat menjangkau lebih banyak siswa untuk

termotivasi.

Untuk mengukur keberhasilan strategi pemberian reward melalui ice breaking, peneliti menggunakan indikator spesifik seperti partisipasi aktif, fokus belajar, keberanian tampil, serta semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik menunjukkan tanda-tanda rendahnya motivasi belajar seperti tidak fokus, minim partisipasi, dan suasana kelas yang pasif. Namun, setelah diterapkan reward dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan yel-yel, peserta didik menunjukkan perubahan signifikan. Mereka menjadi lebih aktif, antusias, dan menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berikut tabel pencapaian pemberian reward melalui ice breaking dapat diukur dengan indikator berikut:

Tabel 4 Pencapaian Pemberian Reward Melalui Ice Breaking Sesuai Dengan Indikator

Indikator	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
Partisipasi Aktif	Hanya 2 dari 9 peserta didik yang aktif	>75% peserta didik aktif di kelas
Fokus Belajar	Peserta didik sering bercanda dan tidak memperhatikan	Peserta didik memperhatikan, menjawab, dan bertanya
Keberanian Berpendapat	Peserta didik malu/tidak percaya diri untuk berpendapat	Peserta didik percaya diri, dan antusias untuk berpendapat
Respons terhadap Guru	Tidak merespons pertanyaan guru	Aktif merespons dan antusias saat diberi reward melalui ice breaking
Semangat Belajar	Suasana kelas pasif, cenderung bosan	Suasana kelas menyenangkan dan interaktif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini telah mendeskripsikan tentang motivasi belajar dalam pemberian reward melalui ice breaking pada peserta didik kelas 2 SDN Samir kabupaten Tulungagung. Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian reward melalui ice breaking seperti pujian, tepuk tangan, yel-yel, dan acungan jempol efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 2 SDN Samir. Peserta didik menjadi lebih semangat, fokus, dan aktif, sementara guru terbantu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Strategi ini sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang menyukai kegiatan menyenangkan dan interaktif, sehingga relevan diterapkan di kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar, Pemikiran, Dedi Dwi Cahyono, Mohammad Khusnul Hamda, Eka Danik Prahastiwi, and Ismu Pacitan. n.d. "PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW TENTANG MOTIVASI DALAM BELAJAR." doi:10.52266/Journal.
- Anggraini, Sintia, and Sukartono Sukartono. 2022. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3):5287–94. doi:10.31004/basicedu.v6i3.3071.
- Author, Corespondens, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Dasar, and History Artikel. 2020. "CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education Pengaruh Strategi Ice Breaking Giving Terhadap Motivasi Belajar Siswa."
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. 2000. The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior.
- Diah Hofizhatul Husnah, and Dian Anggeraini. 2024. "Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MIN 9 Langkat." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3(2):121–28. doi:10.56910/sewagati.v3i2.1690.
- Dr. Umar Sidiq, M. Ag, and Ma Dr. Moh. Miftachul Choiri. 2019. "Metode Penelitian Kualitatif Di

- Bidang Pendidikan.” 1–228.
- Fatihani, Nur, Irvan Iswandi, and Iis Humaeroh. 2024. “Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu* 8(2):1055–67. doi:10.31004/basicedu.v8i2.7242.
- Fitriyani, Aida, Guspiyar Rahman, Maryam Syahira, Siti Hasanah, and Hajir Tajiri. 2024. *Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 Di SDN Sukamulya*. Vol. 5.
- Hero, Hermus, and Maria Esthakia. n.d. 322 IMPLEMENTASI PEMBERIAN REWARD KEPADA SISWA KELAS IV SDK WAIARA. IMPLEMENTASI ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS 2. n.d. doi:10.17977/um065.v4.i11.2024.23.
- Ibrahim, Diana. 2022. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII*.
- Novitasari, Annisa. 2019. “Pemberian Reward and Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3(1):27–33. doi:10.21070/halaqa.v3i1.2113.
- Nurmatin, Suci, and Kharisma Nursafitri. n.d. “IMPLEMENTASI ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V MI MIFTAHUL HUDA BABAKAN TENGAH.”
- Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ardiansyah, Pendidikan, MSyahrani Jailani, Sma Negeri, Bungo Provinsi Jambi, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. n.d. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*.
- Pendidikan, Jurnal, and Dan Konseling. n.d.-a. “Penerapan Reward Dan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas III UPT SD Negeri 5 Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.” 4.
- Pendidikan, Jurnal, and Dan Konseling. n.d.-b. *Pengaruh Ice Breaking Dan Mathmagic Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X IPA 1 Di MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022*. Vol. 4.
- Rahmi, Zakia, and Rifqi Akmal. n.d. *PENGARUH PEMBERIAN REWARD DAN ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR PRAKARYA PADA SISWA KELAS VIII SMPN 3 INGIN JAYA*.
- Rihatul Hima, Lina, and Hersiyati Palayukan. 2020. “This Article Distributed under the CC-BY-SA-License.” *Histogram : Jurnal Pendidikan Matematika* 6(2):61–74. doi:10.31100/histogram.v6i2.2380.
- Rusli, Muhammad. n.d. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.”
- Sugiyono. 2022. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung.
- Uin, Ahmad Rijali, and Antasari Banjarmasin. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17.
- Uno. 2023. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utami, Ouci, Adisel Adisel, and Salamah Salamah. 2024. “Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 7(1):298–303. doi:10.31539/kaganga.v7i1.7622.
- Wijaya, Intan Apri, Okto Wijayanti, and Arifin Muslim. 2019. “ANALISIS PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA SIKAP DISIPLIN SD N 01 SOKARAJA TENGAH.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 5(2):84–91. doi:10.31949/educatio.v5i2.17.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam. 2024. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2(3):61–68. doi:10.59246/alfihris.v2i3.843.
- Zakiyyah1, Dwi, Meidawati Suswandari2, and Nur Khayati3. 2022. “PENERAPAN ICE BREAKING PADA PROSES BELAJAR GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI SUGIHAN 03.” *Maret 2022-Journal of Educational Learning and Innovation* 2(1):73. doi:10.46229/elia.v2i1.